

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orientalisme merupakan suatu cara untuk memahami dunia Timur yang didasarkan pada keeksotikannya di mata orang Eropa. Bagi orang-orang Eropa, Timur tidak hanya bersebelahan dengan kawasan mereka. Lebih dari itu, orang Eropa selalu menganggap Timur sebagai daerah jajahan mereka yang terbesar, terkaya, dan tertua selama ini. Timur juga dianggap sebagai sumber bagi peradaban dan bahasa Eropa, saingan atas budaya Eropa, dan sebagai bagian dari imajinasi Eropa yang terdalam. Timur adalah "yang lain" (*the other*) bagi Eropa (Said, 2010: 2).

Orientalisme digunakan untuk mendefinisikan "siapa mereka". Permasalahan utama yang ditimbulkan dari orientalisme, barangkali dalam pengamatan Said, adalah ketika Barat mulai men-generalisasi asumsi-asumsi mereka tentang Timur, lalu menggambarkan karakteristik "buatan" tentang Timur itu ke dalam dunia Barat melalui laporan-laporan yang bersifat ilmiah, karya sastra, dan sumber-sumber lainnya. Pengertian lain mengatakan bahwa sekelompok orang atau golongan dari asal negara dan ras yang berbeda, yang selalu mengkonsentrasikan pribadinya dalam kajian ketimuran, khususnya Negara Arab, Cina, Persia dan India, dengan fokus hanya dalam bidang keilmuan, peradaban, dan agama (Yahya dkk, 2020: 180).

Menurut Sufyan (2022: 238) pandangan pokok Edward Said tentang orientalisme merupakan kajian yang berusaha menyebarkan kesadaran-kesadaran geopolitis ke dalam teks-teks estetika, keilmuan, sosiologi, sejarah dan filologi. Artinya, Said menilai bahwa unsur geopolitik adalah landasan utama dalam terciptanya orientalis, agar bisa mengukuhkan kedigdayaan bangsa barat atas bangsa timur. Orientalisme berpotensi menjadi suatu bentuk kajian yang mempunyai dampak besar baik bagi Eropa maupun Timur itu sendiri. Dunia orientalis yang kompleks muncul dari penelitian yang dilakukan di universitas, dipamerkan di museum, direkonstruksi di kantor-kantor kolonial, dan antropologi, biologi, bahasa, dan ras.

Lebih lanjut, ketahanan orientalisme tidak terlepas dari kesadaran Barat yang selalu independen. Persepsi inilah yang memungkinkan Timur menjadi “boneka” masyarakat Barat. Hegemoni budaya Barat mampu mengatur bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, militeristik, ideologis, saintifik dan imajinatif selama abad pasca Renaissance, yang menjadi salah satu abstraksi tiga budaya, yang salah satunya disampaikan melalui karya sastra. Teks-teks orientalis yang muncul, penuh dengan bias kultural karena beranggapan budaya Timur yang selalu terbelakang, kuno, dan primitif. Maka dapat disimpulkan bahwa orientalisme adalah hubungan ganda antara tindakan menulis dan politik budaya, bahasa, dan kekuasaan. Said berusaha menunjukkan bagaimana orientalis Barat membangun citra budaya Timur seperti inferior, stagnan, dan merosot, serta sejauh mana representasi ini meresapi budaya Barat, dimanfaatkan untuk membenarkan kebijakan imperialis di Timur. Hal tersebut

menunjukkan bagaimana orientalisme muncul sebagai doktrin dan institusi untuk menjalankan dominasi Barat di Timur, (Said dalam Sari dkk, 2023: 153-154).

Konsep orientalisme yang dikemukakan di atas tercermin dalam karya-karya sastra, seperti novel tentang sejarah kolonial. Kehadiran novel-novel yang mengangkat tentang sejarah kolonial dilatarbelakangi oleh kehidupan bangsa Indonesia yang berada di bawah kekuasaan penjajah, yang dipandang rendah oleh penjajah Menurut Yasa (dalam Nudin dkk, 2021: 539) munculnya novel sejarah, khususnya sejarah kolonial, dilatarbelakangi dan tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia yang mengalami penjajahan dari kolonial Belanda. Oleh karena itu, novel sejarah kolonial yang merupakan refleksi dari realitas, yang memang ada.

Salah satu novel yang mengisahkan tentang sejarah kolonial adanya pandangan Barat terhadap Timur adalah novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung. Novel ini menyoroti tentang bagaimana Barat menciptakan dan mempertahankan gambaran tentang 'Oriental' atau Timur sebagai sesuatu yang eksotis, inferior, atau 'lain'. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah perlawanan terhadap stereotip yang dibuat oleh penguasa asing tentang kehidupan dan keberadaan masyarakat lokal.

Novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung menggambarkan sebuah desa, bernama desa Marunda, yang masyarakatnya adalah nelayan. Desa ini mengalami peristiwa penjajahan kolonial Belanda yang mengakibatkan konflik antara pribumi dengan kolonial. Konflik ini mengakibatkan penderitaan bagi rakyat pribumi karena banyaknya rakyat yang ditangkap dan dijadikan tawanan

oleh para tentara Belanda. Terdapat beberapa tokoh di dalam novel ini yang penting disoroti, yaitu tokoh yang melawan, tokoh yang patuh, tokoh yang ambivalen, dan tokoh yang menjajah.

Tokoh yang melakukan perlawanan adalah Badrun sebagai tokoh utama. Tokoh Badrun adalah bangsa pribumi melakukan perjuangan karena kekerasan tentara Belanda terhadap rakyat pribumi, termasuk kekerasan terhadap ayah dan kakaknya yang terlibat dalam perjuangan. Kekerasan itu membayang-bayangi tokoh Badrun sehingga tokoh Badrun menjadi laki-laki yang penuh perlawanan, kebencian, dan kecemasan. Ini mencerminkan perlawanan emosional terhadap penjajahan. Kebencian dan kecemasan tokoh Badrun mencerminkan konflik batin antara penjajah dan yang dijajah, menyoroti dampak psikologis dari kolonialisme.

Selanjutnya adalah tokoh Dullo, seorang pribumi yang patuh, seorang pribumi yang dulunya tawanan karena berhasil mencari dan menarik perhatian tentara Belanda sehingga dia diangkat sebagai *voor man* yang bertugas mengawasi dan menjaga tawanan lainnya. Perubahan status Dullo dari tawanan menjadi pengawas mencerminkan dinamika kekuasaan dan penyesuaian diri dalam sistem kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa ada bentuk kepatuhan masyarakat pribumi (Timur) terhadap kolonial Belanda. Mereka ditempatkan dalam posisi mengabdikan, takluk, dan tunduk terhadap perintah para tentara Belanda. Kepatuhan yang dipaksakan oleh kolonial ditunjukkan melalui interaksi antara tentara Belanda dan penduduk lokal. Orang-orang pribumi dipaksa untuk tunduk dan patuh terhadap perintah, menciptakan hubungan yang tidak setara antara penjajah dan yang dijajah.

Kemudian, tokoh bernama Mat Pelor, karakternya dikenal sebagai perampok ulung, tetapi baik hati. Ia menjadi buronan tentara Belanda. Mat Pelor mewakili ambivalensi moral. Meskipun dianggap kriminal, ia memiliki sifat baik hati, menunjukkan kompleksitas moral dalam konteks kolonial.

Selanjutnya, tokoh yang menjajah, seperti: 1) Sersan Vellbag, seorang tentara Belanda yang menangkap para pribumi untuk dijadikan tawanan. Vellbag adalah representasi dari kekuasaan kolonial yang brutal. Karakternya menggambarkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk menekan dan mengontrol populasi lokal. 2) Kapten Gebotson seorang tentara Belanda menyukai lagu-lagu Cianjuran, meskipun syairnya tidak sepenuhnya dipahami. Musik ini mengingatkannya pada masa kecilnya, ketertarikan Gebotson pada budaya lokal menunjukkan sisi humanis dari kolonialisme, di mana ada apresiasi budaya namun tetap dalam konteks dominasi. Ini menunjukkan kompleksitas identitas kolonial yang terbentuk dari interaksi lintas budaya. 3) Sersan Six, tentara Belanda yang digambarkan sebagai sosok yang gila oleh masyarakat, namun ternyata baik hati. Sersan Six menantang stereotip tentara kolonial yang kejam. Karakternya menambah dimensi pada representasi Belanda, menunjukkan bahwa tidak semua tokoh kolonial sepenuhnya jahat.

Karakter-karakter yang diciptakan oleh pengarang dalam novel *Anak dalam Perang* menawarkan pandangan mendalam tentang hubungan antara penjajah dan yang dijajah. Penjajah berpandangan terhadap yang dijajah sebagai bangsa yang lemah dan lebih rendah. Pandangan ini berdampak pada kehidupan sosial dan kondisi psikologis rakyat yang dijajah. Seperti penggalan dialog “Hai, monyet!”

lalu, “Belanda tolol!” yang diucapkan oleh Badrun sebagai tokoh utama menjelaskan bahwa Timur (pribumi) dianggap oleh Barat sebagai bangsa yang tidak beradab karena bahasa yang kasar dan memberikan pandangan bahwa masyarakat Timur, khususnya pribumi, dianggap oleh Barat sebagai bangsa yang tidak beradab. Penggunaan bahasa kasar dalam dialog ini memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Timur dipersepsikan oleh Barat. Hal ini, memperlihatkan bagaimana orientalisme membentuk konstruksi Timur melalui sudut pandang Barat, di mana Timur dianggap sebagai bangsa yang inferior dan tidak beradab. Berdasarkan itu, maka novel ini penting untuk dikaji menggunakan teori orientalisme yang dikemukakan oleh Edward Said.

Penelitian yang relevan pada novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) melakukan penelitian mengenai menggunakan pendekatan historis dan teori biografi. Peneliti membahas tentang pikiran-pikiran Edward Said dan pandangannya tentang orientalisme dan terhadap dunia Islam melalui karya-karyanya yang terbaik. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dengan judul “Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)”.

Penelitian Utami memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada fokus utama atau analisis terhadap orientalisme. Kedua studi tersebut berupaya memahami bagaimana pandangan orientalis mempengaruhi pemahaman Barat terhadap budaya Timur. Namun, terdapat perbedaan penting dalam pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian Utami lebih fokus pada biografi dan perkembangan pemikiran Said. Ia menggunakan teori biografi untuk mengkaji

pengaruh kehidupan pribadi dan konteks sejarah dalam opini Said. Sebaliknya, penelitian ini lebih fokus pada analisis sastra melalui novel *Anak dalam Perang* yang menggunakan teori orientalis untuk mengidentifikasi representasi Timur dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru terhadap kajian Orientalisme dengan menganalisis teks-teks sastra sebagai refleksi dan sarana untuk mempertegas dominasi budaya Barat terhadap Timur.

Kedua, Perdana (2020) melakukan penelitian mengenai Ideologi Orientalisme dengan judul “Representasi Ideologi Orientalisme dalam Film "Kenapa Harus Bule?". Menggambarkan, membongkar, dan mengkaji makna dari tanda-tanda ideologi Orientalisme dalam bentuk perilaku bangsa Indonesia yang mengungkapkan karya-karya dan pemikirannya terhadap dunia Islam. Menggambarkan, membongkar, dan mengkaji makna dari tanda-tanda ideologi Orientalisme dalam bentuk perilaku bangsa Indonesia yang mengasingkan sesama bangsa Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul *Anak dalam perang* membahas konsep Orientalisme, yakni pandangan dunia Barat terhadap Timur yang sering kali mengandung bias superioritas Barat. Keduanya mengkritik cara pandang ini dan bagaimana ia direfleksikan dalam media atau narasi tertentu. Perbedaannya, penelitian Maria Puspasari Perdana berfokus pada film "*Kenapa Harus Bule?*", yang menggambarkan self-orientalisme di Indonesia. Sedangkan, penelitian Chairil Anwar Tanjung mungkin berfokus pada representasi anak-anak dalam konteks perang, sehingga objek kajiannya lebih spesifik pada kondisi anak

di bawah situasi konflik dan bagaimana mereka direpresentasikan secara Orientalistime.

Ketiga, Ramadhani (2021) melakukan penelitian mengenai Representasi Identitas yang berjudul “Representasi Identitas "Timur" dan "Barat" dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Teori Orientalisme Edward W. Said. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada cara pandang pengarang Felix K. Nesi merepresentasikan identitas Oetimu (masyarakat, kebudayaan, pemikiran, baik secara geografi maupun sosial) sebagai "Timur", dan pemerintah Indonesia khususnya Jawa sebagai "Barat" dalam Novel Orang-Orang Oetimu (2020) dalam perspektif orientalisme.

Hasil penelitian yang dilakukan Honeysya Ghina Ramadhani menyimpulkan bahwa penelitian ini adalah ditemukannya sifat-sifat ketimuran menurut pandangan orientalisme yang menggambarkan "Timur" sebagai suatu imaji yang penuh romansa, tidak absolut, magis, kuno, tertinggal, tidak beradab, tidak modern, terbelakang, dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa pihak "Barat". Representasi "Barat" diwakili oleh Jawa (sebagai pusat pemerintahan) yang memiliki sifat berkebalikan dari Timur, dan penggambaran sifat ketimuran dan kebaratan yang memunculkan suatu oposisi. Persamaan dengan penelitian novel *Anak dalam perang* adanya pandangan orientalisme yang menggambarkan tokoh utama dalam novel sebagai orang yang tidak beradab sedangkan perbedaannya menyoroti sifat budaya dan identitas kolektif, sementara novel ini *Anak dalam Peran* mengutamakan pengalaman individu anak-anak yang terpengaruh oleh konflik.

Keempat, Nimasari (2018) yang berjudul “Poskolonialisme dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini menitikberatkan pada refleksi sejarah kolonial tentang penjajahan dan penaklukan fisik penjajah terhadap negara jajahannya. Oleh sebab itu, persoalan yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, bangsa terjajah, dan bentuk perlawanan Kartini terhadap kaum penjajah pada objek karya sastra, yaitu “Panggil Aku Kartini Saja” Karya Pramoedya Ananta Toer.

Kedua karya sastra ini menonjolkan tema perjuangan melawan penjajahan. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* menampilkan perlawanan Kartini terhadap kolonialisme Belanda melalui perannya dalam memperjuangkan pendidikan dan emansipasi perempuan. Sementara itu, *Anak dalam Perang* karya Chairil Anwar Tanjung mengisahkan tentang perjuangan anak-anak dalam situasi perang melawan penjajah di Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini Kartini dalam novel Pramoedya menonjolkan bentuk perlawanan yang non-fisik, yakni melalui tulisan, pendidikan, dan gagasan, sedangkan tokoh-tokoh dalam *Anak dalam Perang* menunjukkan bentuk perlawanan fisik langsung melalui keterlibatan dalam konflik perang.

Kelima, Rahmawati (2007) yang berjudul “Realitas Poskolonialisme dalam Roman *L’Homme Rompu* Karya Tahar Ben Jelloun” fokus penelitian ini adalah poskolonialisme yang terdapat pada novel *L’Homme rompu* dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur poskolonialisme berdasarkan Said, Gayatri Spivak, dan Homi Bhabha yang terjadi

di dalam novel *L' Homme rompu*. Unsur-unsur poskolonialisme tersebut meliputi hegemoni, subaltern, mimikri, hibriditas, marginalitas, dan alienasi.

Penelitian keduanya berfokus pada bagaimana dampak kolonialisme tercermin dalam karya sastra, terutama melalui karakter dan plot yang menggambarkan ketidakadilan, penindasan, dan resistensi terhadap kekuatan kolonial atau orientalisme. Sedangkan perbedaannya Rahmawati menggunakan teori dari beberapa tokoh besar dalam studi poskolonialisme seperti Said, Spivak, dan Homi Bhabha. Sedangkan *Orientalisme Anak dalam Perang* kemungkinan besar lebih terfokus pada konsep orientalisme Edward Said, dengan lebih menitikberatkan pada representasi dunia Timur oleh Barat.

Adapun kebaruan dari penelitian novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung berlatar di Indonesia yang mengalami perang dan penjajahan. Kebaruan penelitian bisa fokus pada bagaimana konsep orientalisme diterapkan dalam konteks sejarah Indonesia, khususnya bagaimana Barat mengonstruksi Timur. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pandangan Barat terhadap Indonesia (Timur) direproduksi atau dilawan melalui karya sastra, termasuk dalam novel ini, yang berlatar perang dan penjajahan.

Selain dikarenakan penelitian terhadap novel ini belum pernah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan banyak hal-hal yang berkaitan tentang pandangan dunia Barat terhadap Timur yang diwakilkan oleh penjajah Belanda terhadap pribumi, sehingga novel ini sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori Orientalisme Edward Said dan dapat disimpulkan "*Anak dalam Perang*" karya C. Anwar Tanjung tidak hanya menceritakan

pengalaman anak-anak di tengah-tengah perang, tetapi juga melihat adanya orientalisme berperan dalam membentuk dan mempengaruhi cara kita memahami dan merepresentasikan budaya dan pengalaman lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang diuraikan di atas sebagai berikut:

1. Adanya pandangan Barat terhadap Timur bahwa Timur adalah sebagai sosok yang tidak beradab melalui tokoh utama dalam novel *Anak dalam Perang*.
2. Adanya stereotip bangsa Timur yang lebih rendah dari Barat dalam novel *Anak dalam Perang*.
3. Adanya kebencian dan kecemasan bangsa Timur terhadap bangsa Barat yang menjajah pada masa kolonial Belanda.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian lebih terarah, maka masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian berjudul Orientalisme dalam novel *Anak dalam Perang* ini adalah mengenai pandangan bangsa Barat terhadap Timur yang menganggap bangsa Timur (pribumi) di nilai lebih rendah, tidak beradab, tidak dapat dipercaya, tidak berpendidikan, dan bangsa yang lemah. Lalu, adanya bentuk kebencian dan kecemasan bangsa Timur (pribumi) terhadap bangsa Barat yang menjajah pada masa kolonial Belanda.

1.4 Rumusan Masalah

Barat mengkonstruksi Timur, dengan merepresentasikan Timur sebagai yang tidak beradab. Kontruksi Barat terhadap Timur mengacu pada cara pandang, interpretasi atau narasi yang didominasi oleh pandangan Barat. Ini seringkali mencerminkan bias budaya, politik, atau historis yang menempatkan kepentingan dan nilai-nilai Barat di atas dari budaya atau masyarakat Timur. Hal ini tergambar dalam novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung. Berdasarkan rumusan masalah ini, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kontruksi Barat terhadap Timur di dalam novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung?
2. Bagaimana kepatuhan Timur terhadap konstruksi Barat di dalam novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengetahui kontruksi Barat terhadap Timur di dalam novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung.
2. Mengetahui kepatuhan Timur terhadap konstruksi Barat di dalam novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teori

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan pemikiran kepada masyarakat agar menyadari dampak dari psikologi

kolonialisme yang tertinggal dalam dirinya, sehingga dapat terlepas dari rasa rendah diri dan terlepas dari rasa takut serta mencegah mental inlander diturunkan pada anak cucunya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada dosen, guru, dan pengkaji bahasa dan sastra Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai orientalisme dalam novel *Anak dalam Perang* karya C. Anwar Tanjung. Sebagai bahan ajaran dalam pengembangan ilmu sastra.